

**PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM SOSIAL MEDIA  
PADA SMA KECAMATAN GANDAPURA**

***TRAINING ON THE USE OF LANGUAGE IN SOCIAL MEDIA  
FOR SENIOR HIGH SCHOOL IN GANDAPURA DISTRICT***

**Syahriandi<sup>1)</sup>, Trisfayani<sup>2)</sup>, Radhiah<sup>3)</sup>, Safriandi<sup>4)</sup>, Rani Ardesi Pratiwi<sup>5)</sup>, Masithah  
Mahsa<sup>6)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Malikussaleh, FKIP

<sup>5</sup>Email: raniardesip@unimal.ac.id

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama. banyaknya siswa yang menggunakan gaya bahasa sarkasme di sosial media. baik dengan anggota kelompoknya atau pun dengan pengguna sosial media lainnya. Kedua. ketidaksantunan siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. baik dengan teman sejawat. senior kelas. maupun guru. Ketiga. siswa mulai kesulitan membedakan penempatan penggunaan bahasa. bahasa mana yang dapat dipakai dalam situasi formal maupun tidak formal. Keempat. banyak di antara siswa yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik. sehingga beberapa di antaranya menyebarkan informasi bohong (hoax). Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah metode ceramah. pelatihan. dialogis. Sasaran dalam pelatihan ini adalah siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Manfaat dari pelatihan ini ialah meningkatkan kepekaan siswa dalam menggunakan bahasa di sosial media. Siswa akan menjadi lebih bijak dalam membaca. menyaring dan menyebarkan informasi.

Kata kunci: Bahasa, Sosial media, Siswa

**Abstart:** *The community service activity is motivated by several things. First. the number of students who use the style of sarcasm on social media. either with their group members or other social media users. Second. impoliteness of students in communicating in the school environment. Both with colleagues. seniors. and teachers. Third. The students begin to have difficulty in distinguishing the placement of language use. which language can be used in formal or informal situations. Fourth. many of the students are not able to filter information properly. Consequently some of them spread false information (hoax). Based on these reasons, training is needed that aims to improve students' ability to filter information and use language that does not violate the norms of politeness in association. The method used in this community service are lecture method, training, and dialogical. The targets in this training are senior high school students in the Gandapura District, Bireuen Regency. The benefit of this training is to increase students' sensitivity in using language on social media. The students will become wiser in reading, filtering and disseminating information.*

**Keyword:** *Language, Social media, Student's*

**PENDAHULUAN**

Saat ini, penggunaan bahasa yang baik tidak banyak lagi diperhatikan. Indikator berkomunikasi lebih dititikberatkan pada sampai atau tidaknya pesan. Oleh karena itu, banyak sekali kasus kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga tidak jarang menimbulkan perselisihan. Kesalahpahaman ini paling banyak terjadi di kalangan remaja usia sekolah.

Pada era teknologi dan informasi ini, media sosial menjadi sarana yang banyak digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang, membuat masyarakat mau tidak mau mengikut alur zaman. Kecanggihan teknologi membuat sosial media akhirnya menjadi sarana umum dalam kehidupan sehari-hari (Octarina 2018:727). Direktorat jenderal aplikasi informatika (Aptika) Kemenkominfo menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia saat ini mencapai angka 82 juta orang yang berada pada peringkat ke-8 dunia. Dari 80% di antaranya adalah remaja usia 15 – 19 tahun. Remaja ini menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Tidak hanya itu, menurut survei Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, 87.13% tujuan penggunaan internet ialah untuk mengakses jejaring sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan sebagainya. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa pengguna internet didominasi oleh kalangan muda dengan rentang usia 13-18 tahun (*digital natives*) (Agustiah, dkk. 2020: 183).

Keberadaan penggunaan internet yang didominasi oleh remaja usia sekolah inilah yang akan menimbulkan keresahan tersendiri. Sulitnya remaja dalam menyaring informasi dan kurangnya pemahaman bahasa yang dimiliki dalam bersosial media akan menyebabkan remaja mudah mendapatkan masalah, baik dengan kelompoknya maupun dengan pengguna sosial media lainnya. Hal ini juga didukung dengan banyaknya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan sengaja memanfaatkan sosial media untuk menyebarkan informasi bohong (*hoax*) dan mengandung ujaran kebencian (*hate speech*). Hasil survei Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL) 2017 mengemukakan bahwa 92.40% berita *hoax* disebarkan melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*.

dan lainnya (Wulandari. 2017: 253). Ketidakhati-hatian ini juga akan membuat remaja rawan terjerat pasal UU ITE.

Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) merupakan undang-undang yang terjadi dalam bidang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang timbul di masyarakat. Keamanan dalam penggunaan dan pemanfaatan internet adalah hal yang wajib diketahui oleh pengguna, banyak sekali pengguna internet yang menggunakan internet untuk melakukan berbagai kejahatan illegal (Akmala, 2018:45). Munculnya berita *hoax* yang berisi *hate speech* merupakan salah satu kegiatan transaksi elektronik karena dilakukan melalui media elektronik. UU ITE mengartikan transaksi elektronik sebagai perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan komputer, jaringan komputer, dan/atau media elektronik lainnya.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan wawancara dengan perwakilan guru Bahasa Indonesia dan beberapa orang siswa di sekolah menengah atas Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen, identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa sekolah menengah atas Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen yang menggunakan gaya bahasa sarkasme di sosial media.
2. Ketidaksantunan siswa sekolah menengah atas Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.
3. Siswa sekolah menengah atas Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen mulai kesulitan membedakan penempatan penggunaan bahasa.
4. Banyak di antara siswa sekolah menengah atas Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik, sehingga beberapa di antaranya menyebarkan informasi bohong (*hoax*).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentunya memiliki beberapa tujuan. Berikut ini akan dijabarkan tujuan tersebut.

1. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar di media sosial.

2. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan sekolah.
3. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait UU ITE.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Berikut ini akan dijabarkan manfaat kegiatan.

1. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait pengetahuan tentang bahasa secara umum.
2. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat siswa pada sekolah mitra (SMAN 1 Gandapura, SMKN 1 Gandapura, dan MAN 5 Bireuen). Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan lebih kepada siswa terkait penggunaan bahasa sosial media.
3. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat guru pada sekolah mitra (SMAN 1 Gandapura, SMKN 1 Gandapura, dan MAN 5 Bireuen). Pengetahuan dan penjelasan lebih terkait penggunaan bahasa di sosial media diharapkan dapat disampaikan secara berantai kepada warga sekolah lainnya dengan bantuan guru dan pihak sekolah lainnya.

Solusi yang ditawarkan pengusul melalui program pengabdian kepada masyarakat ini ialah “Pelatihan Penggunaan Bahasa dalam Sosial Media pada Siswa Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen”.

### **METODE**

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Dalam pelaksanaan tersebut diperlukan metode pendekatan dengan prosedur kerja yang terstruktur, sistematis, dan terencana dengan baik. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan dalam empat bagian. *Pertama*, persiapan: pada tahapan ini ditekankan pada persiapan tim dan mitra melalui rapat koordinasi bersama terkait kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan “Pelatihan Penggunaan Bahasa dalam Sosial Media pada Siswa Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen.” *Kedua*, pelatihan: pelatihan

merupakan tahapan inti kegiatan, kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 tahapan kegiatan, yaitu pelatihan yang terdiri atas: (a) kegiatan ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait penyaringan informasi dan penggunaan bahasa yang baik dalam bersosial media, (b) kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kalimat yang tidak sesuai dengan norma dan melanggar UU ITE, (c) kegiatan dialogis yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta saat pelatihan berlangsung, (d) kegiatan bimbingan, pada kegiatan ini peserta dibimbing dalam penggunaan bahasa yang baik dalam bersosial media. *Ketiga*, pendampingan: dalam pengimplementasian hasil pelatihan dilakukan pendampingan dengan sistem monitoring dan evaluasi hasil yang didapat. *Keempat*, evaluasi: tahapan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan ini meliputi evaluasi proses, akhir, dan tindak lanjut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pelatihan Penggunaan Bahasa dalam Sosial Media pada Siswa Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen” ditujukan kepada siswa. Siswa yang menjadi sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa yang tergabung ke dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Pemilihan siswa yang tergabung ke dalam OSIS ini dilakukan beberapa alasan. *Pertama*, mengingat saat ini masih dalam darurat *Covid-19*, sehingga masih diberlakukan protokol kesehatan. Hal ini tentunya berdampak pada pembatasan peserta. *Kedua*, siswa yang tergabung ke dalam OSIS diharapkan dapat menjadi kader dan mengudakasi warga sekolah lainnya terkait penggunaan bahasa di sosial media.

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, satu hari di masing-masing sekolah. Kegiatan pengabdian di SMAN 1 Gandapura dilaksanakan pada Selasa, 16 November 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh 39 orang siswa. Target awal hanya 20-30 orang siswa, besarnya antusias warga sekolah khususnya siswa, mengakibatkan peserta yang hadir melebihi kapasitas. Bahkan ada siswa yang tidak tergabung ke dalam organisasi OSIS yang juga ikut hadir dalam kegiatan ini. Kelebihan peserta ini mengakibatkan beberapa di antara peserta yang tidak

mendapatkan seminar KIT. Mengingat banyaknya peserta yang hadir, wakil kurikulum mengambil kebijakan untuk melaksanakan kegiatan di aula sekolah yang berukuran cukup besar. Antusias siswa sangat luar biasa, banyak di antara siswa yang mengajukan pertanyaan menarik dan *menggelitik* terkait penggunaan bahasa di sosial media dan penerapan UU ITE di Indonesia sendiri. Tidak hanya siswa, beberapa orang guru pun di SMAN 1 Gandapura juga ikut mendengarkan pemaparan materi dengan serius.



**Gambar 1.** Kegiatan pengabdian di SMAN 1 Gandapura

Kegiatan pengabdian di SMKN 1 Gandapura dilaksanakan pada Kamis, 18 November 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh 27 orang peserta. Umumnya peserta yang hadir ialah siswa yang tergabung dalam organisasi OSIS. Meskipun hanya beberapa orang dari siswa yang mengajukan pertanyaan, tetapi antusias siswa terlihat pada saat menyimak dan mencatat poin-poin penting dari materi yang dipaparkan. Mengingat peserta yang tidak terlalu banyak kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada satu ruang kelas yang cukup besar untuk menampung 27 orang siswa.



**Gambar 2.** Kegiatan pengabdian di SMAN 1 Gandapura

Kegiatan pengabdian di MAN 5 Bireun dilaksanakan pada Jumat, 19 November 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 orang peserta. Semua peserta yang hadir adalah siswa yang tergabung dalam organisasi OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah). Sama halnya dengan dua sekolah sebelumnya, antusias siswa sangat luar biasa. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh siswa terkait kasus berbahasa dalam sosial media. Kegiatan ini juga dihadiri dan dibuka oleh guru Pembina OSIM MAN 5 Bireuen. Guru Pembina OSIM mendampingi sampai acara selesai. Guru Pembina OSIM pun berpendapat bahwa penggunaan bahasa di sosial media ini memang perlu dilakukan, mengingat banyaknya kasus pidana terkait hal tersebut yang bahkan terkadang melibatkan remaja usia sekolah.





**Gambar 3.** Kegiatan pengabdian di SMAN 1 Gandapura

Kegiatan ini tentunya memberikan manfaat kepada banyak pihak, terutama siswa sebagai sasaran utama dari pelatihan ini. Berikut ini akan dijabarkan beberapa manfaat dari kegiatan pengabdian “Pelatihan Penggunaan Bahasa dalam Sosial Media pada Siswa Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen”.

1. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait pengetahuan tentang bahasa secara umum.
2. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar di media sosial.
3. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan sekolah.
4. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada siswa sekolah menengah atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen terkait UU ITE.



**KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan pada SMAN 1 Gandapura, SMKN 1 Gandapura, dan MAN 5 Bireuen terkait “Pelatihan Penggunaan Bahasa dalam Sosial Media pada Siswa Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen” diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, masih banyak siswa yang tidak menyadari bahwa penggunaan bahasa yang salah di sosial media dapat dijerat dalam tindak pidana. Kedua, antusias luar biasa dari siswa saat mengikuti kegiatan pelatihan ini. Ketiga, pihak guru mengakui bahwa pelatihan ini akan memberikan dampak dan pengaruh positif bagi siswa, siswa tentunya akan lebih berhati-hati dalam berpendapat atau mengeluarkan kritik di sosial media.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian ini tentunya tidak akan terlaksana dengan baik, jika tidak ada kontribusi dari pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, terima kasih kepada Universitas Malikussaleh yang telah meloloskan proposal ini untuk didanai dalam pelaksanaannya. *Kedua*, terima kasih kepada para mitra pengabdian (SMAN 1 Gandapura, SMKN 1 Gandapura, dan MAN 5 Bireuen) atas izinnya karena telah menyediakan tempat dan peserta demi terlaksananya pengabdian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiah, Dela, dkk. 2020. *Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Belajar Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 4 No. 2 hlm. 181 – 190.
- Keraf, Gorys. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nugrahani, Farida. 2017. *Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. Jurnal Stilistika*. Vol. 3 No. 1 hlm. 1 –18.
- Octarina, Ira Maullin, dkk. 2018. *Pengaruh Bahasa di Media Sosial bagi Kalangan Remaja. Jurnal Parole*. Vol. 1 No. 5 hlm. 727 –736.
- Said, Akmala. 2018. *Perkembangan Internet pada Generasi Muda Indonesia dengan Kaitan Undang-Undang ITE yang Berlaku. Jurnal CyberSecurity dan Forensik Digital*. Vol. 1 No. 2 hlm. 45 – 49.
- Wulandari, Fajrina Eka. 2017. *Hate Speech dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI. Jurnal AHKAM*. Vol. 5 No. 2 hlm. 251 – 270.